

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

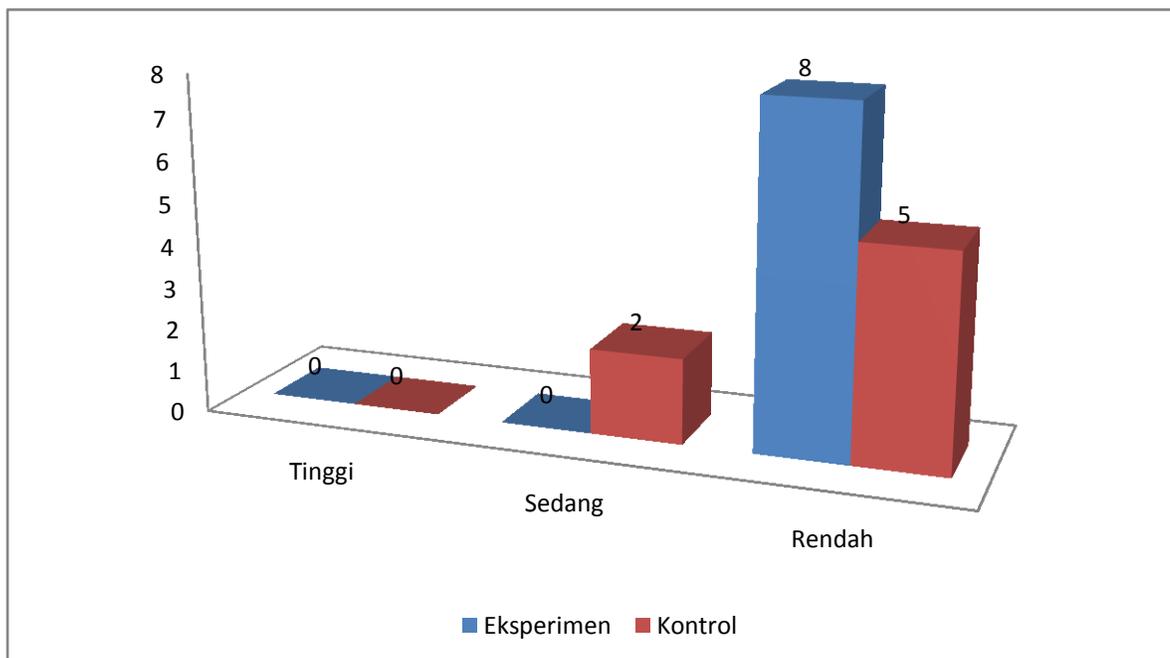
1. Penalaran Moral Siswa Sebelum Pelaksanaan Ekperimen

Berdasarkan hasil pengolahan data instrumen penalaran moral. Pada penalaran moral terdiri dari 28 item dengan skor tertinggi instrumen adalah 77 dan skor terendah instrumen adalah 64. Rentang skor tersebut kemudian dijumlahkan dan dibagi dua untuk mendapatkan skor *mean* teoritis yaitu sebesar 70 *Mean* teoritis dan untuk mendapatkan skor standart deviasi teoritis, maka selisih rentang antara skor tertinggi dan skor terendah dibagi dengan enam sehingga didapatkan hasil sebesar 14 . *Mean* teoritis dan standar deviasi teoritis kemudian digunakan untuk menentukan panjang kelas interval dengan tiga kategorisasi jenjang, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategorisasi	Rentang Skor	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Tinggi	$77 < X$	0	0
Sedang	$65 < X \leq 76$	0	2
Rendah	$X \leq 64$	8	5
Jumlah		8	7

Berdasarkan tabel tersebut maka terungkap seluruh siswa kelompok eksperimen yang berjumlah 8 orang siswa berada pada kategori rendah. Sedangkan siswa kelompok kontrol berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang siswa dan 2 orang siswa masuk kategori sedang. Melalui hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa penalaran moral siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan konseling kelompok Adlerian berada pada kategori rendah. Seperti tampak pada grafik 4.1 berikut ini:



Grafik 4.1

Hasil *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

2. Penalaran Moral Siswa sesudah Pelaksanaan Eksperimen

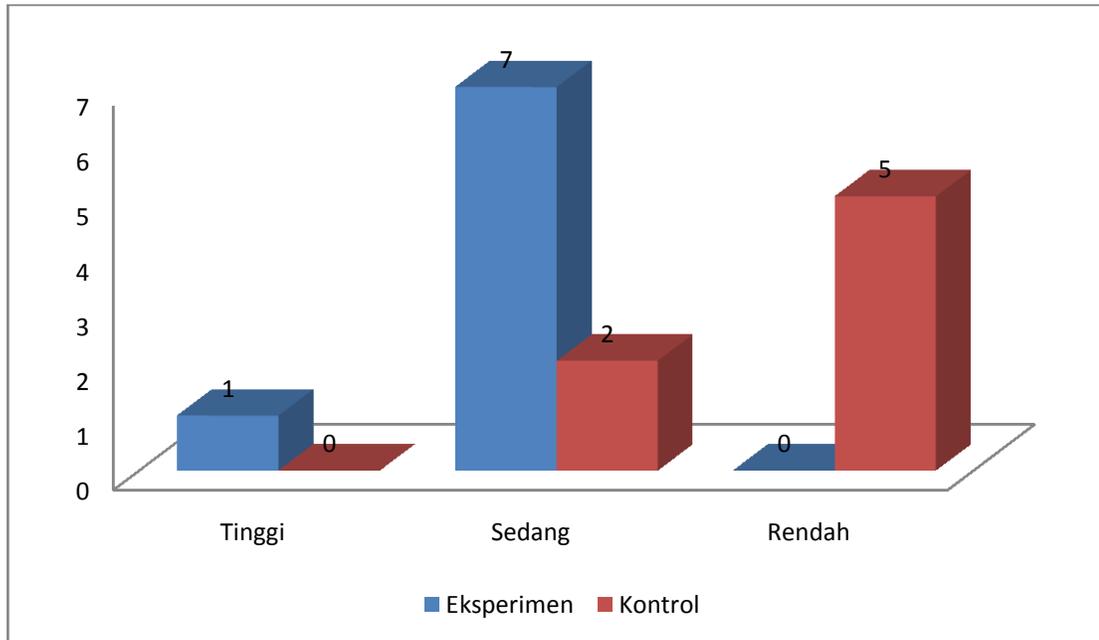
Instrumen yang sama diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah konseling kelompok Adlerian dilakukan kepada kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok kontrol dibiarkan seperti kesehariannya hanya diadakan pertemuan untuk diberikan tontonan film tanpa memiliki tujuan. Berdasarkan pengolahan data telah didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kategorisasi	Rentang Skor	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Tinggi	$77 < X$	1	0
Sedang	$65 < X \leq 76$	7	2
Rendah	$X < 64$	0	5
Jumlah		8	7

Berdasarkan data pada tabel 4.2 maka terungkap bahwa setelah diberikan konseling kelompok Adlerian, 7 dari 8 siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, dan 1 dari 8 siswa kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi. Sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan konseling kelompok Adlerian, seluruh siswa berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang siswa dan 2 orang siswa masuk kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa penalaran moral siswa kelompok eksperimen berada dalam kategori sedang dan tinggi, sedangkan penalaran moral siswa kelompok kontrol berada pada kategori sedang dan rendah. Data ini dapat divisualisasikan melalui grafik berikut:



Grafik 4.2

Hasil *Post-test* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

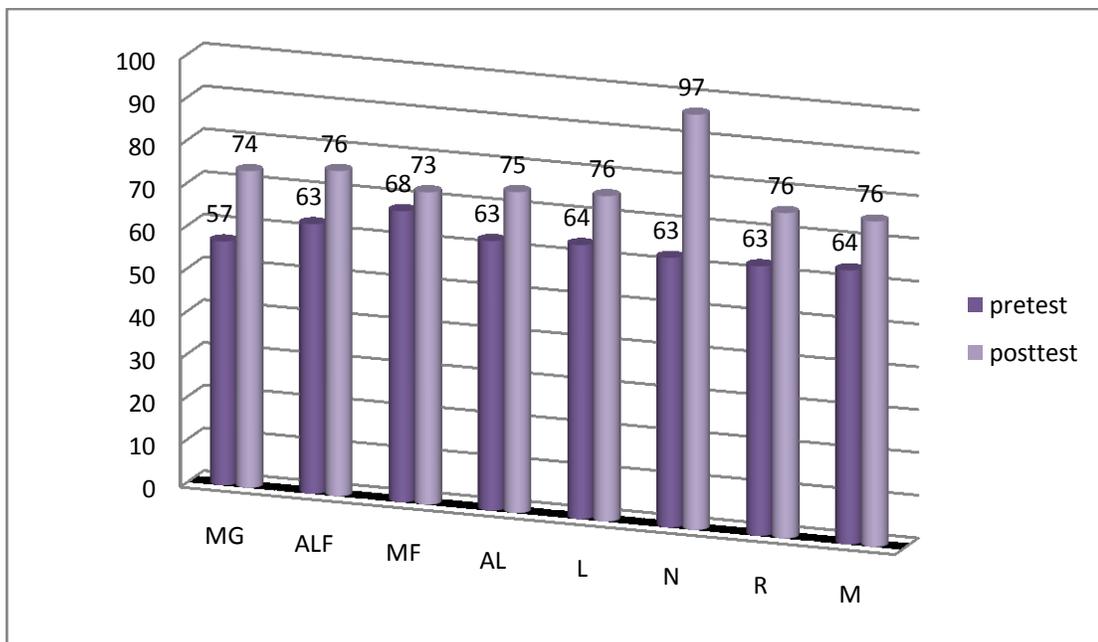
3. Penalaran Moral Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Eksperimen

Tabel 4.3

Data Capaian Skor Penalaran Moral

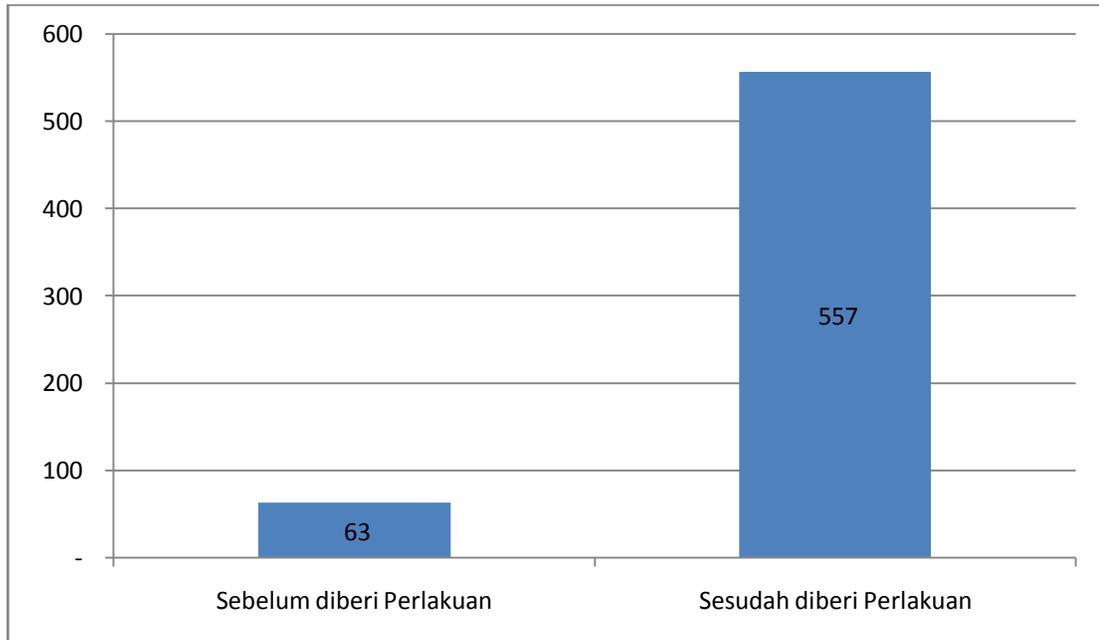
No.	Responden	Skor <i>Pretest</i>	Kategori	Skor <i>Posttest</i>	Kategori	Gain
1	MG	57	Rendah	74	Sedang	17
2	ALF	63	Rendah	76	Sedang	13
3	MF	68	Rendah	73	Sedang	5
4	AL	63	Rendah	75	Sedang	12
5	L	64	Rendah	76	Sedang	12
6	N	63	Rendah	97	Tinggi	34
7	R	63	Rendah	76	Sedang	13
8	M	64	Rendah	76	Sedang	12
Rata-rata		63,12		556,5		

Pada tabel 4.3 dapat dinyatakan bahwa variabel penalaran moral responden kelompok eksperimen meningkat. MG dengan skor 57 menjadi 74 ada kenaikan 17 poin. Pada ALF dengan skor 63 menjadi 76 ada kenaikan sebesar 13 poin. MF dengan skor 68 menjadi 73 ada kenaikan sebesar 5 poin. AL dengan skor 63 menjadi 75 ada kenaikan sebesar 12 poin. L dengan skor 64 menjadi 76 ada kenaikan sebesar 12 poin. N dengan skor 63 menjadi 97 ada kenaikan sebesar 34 poin. R dengan skor 63 menjadi 76 ada kenaikan sebesar 13 poin. Sedangkan M dengan skor 64 menjadi 76 ada kenaikan sebesar 12 poin. Berikut grafik dari masing-masing responden kelompok eksperimen:



Grafik 4.3

Grafik Capaian Skor Penalaran Moral Responden Kelompok Eksperimen



Grafik 4.4
Skor Rata-rata Siswa Kelompok Eksperimen

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* penalaran moral, sebelum diberikannya perlakuan berupa konseling kelompok Adlerian, diketahui bahwa tingkat penalaran moral anggota kelompok berada pada kategori rendah. Rata-rata skor pada kondisi sebelum perlakuan diberikan sebesar 63,12. Sedangkan setelah diberikannya perlakuan berupa konseling kelompok Adlerian, terlihat adanya peningkatan skor pada anggota kelompok. Satu di antaranya berada di kategori tinggi dan tujuh orang di kategori sedang. Rata-rata skor capaian kecenderungan penalaran moral

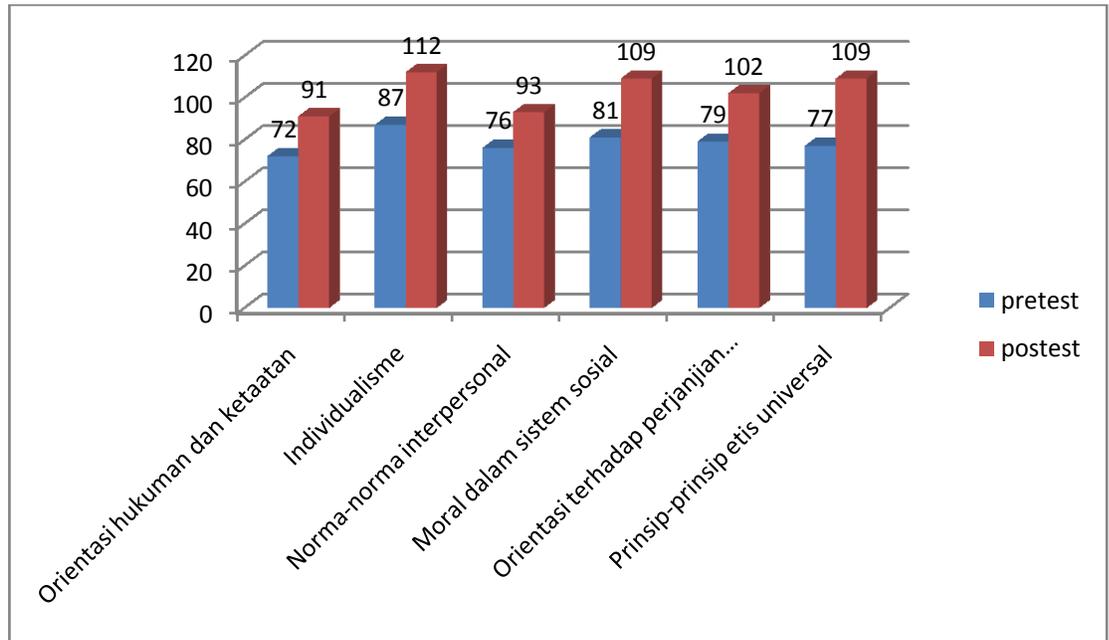
sesudah diberikannya perlakuan meningkat menjadi sebesar 556,5, yang berarti adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 493,38 poin.

4. Deskripsi Data Per-aspek *Pretest* dan *Posttest* Penalaran Moral

Tabel 4.4

Tabel Capaian Skor Penalaran Moral Setiap Aspek Indikator Kelompok Eksperimen

Aspek	Sebelum perlakuan	Setelah perlakuan	Keterangan
Orientasi hukuman dan ketaatan	72	91	Meningkat
Individualisme	87	112	Meningkat
Norma-norma interpersonal	76	93	Meningkat
Moral dalam sistem sosial	81	109	Meningkat
Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial	79	102	Meningkat
Prinsip-prinsip etis universal	77	109	Meningkat
Total Skor Capaian	477	616	



Grafik 4.5

Grafik Capaian Skor Penalaran Moral Setiap Aspek Indikator Kelompok Eksperimen

Capaian skor responden berdasarkan aspek-aspek penalaran moral juga mengalami perubahan ke arah positif atau mengalami peningkatan. Capaian skor pada aspek orientasi hukuman dan ketaatan mendapatkan skor 72 poin meningkat menjadi 91 poin, terjadi peningkatan skor sebesar 19 poin setelah diberikannya perlakuan. Skor pada aspek individualisme mendapatkan skor sebesar 87 menjadi 112 poin, terjadi peningkatan skor sebesar 25 poin. Skor pada aspek norma-norma interpersonal meningkat 17 poin setelah diberikannya perlakuan dari 76 poin menjadi 93 poin. Skor pada aspek moral dalam sistem sosial meningkat 28 poin setelah diberikannya

perlakuan dari 81 poin menjadi 109 poin. Skor pada orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial terjadi peningkatan sebesar 23 poin setelah diberikannya perlakuan dari 79 poin menjadi 102 poin. Sedangkan aspek prinsip-prinsip etis universal meningkat 32 poin setelah diberikannya perlakuan dari 77 poin menjadi 109 poin. Jika dilihat berdasarkan seluruh aspek penalaran moral pada responden mengalami peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah diberikannya konseling kelompok Adlerian.

Peningkatan capaian yang paling besar terjadi pada aspek individualisme mendapatkan skor sebesar 87 menjadi 112 poin, menunjukkan bahwa kemampuan pada responden untuk taat yang didasarkan atas imbalan dan kepentingan diri sendiri.

Berikut profil responden dilihat berdasarkan aspek indikator yaitu Orientasi hukuman dan ketaatan, Individualisme, Norma-norma interpersonal, Moral dalam sistem sosial, Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan Prinsip universal.

1. Orientasi Hukuman dan Ketaatan

Orientasi hukuman dan ketaatan menunjukkan kemampuan pada responden untuk taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Setelah mendapatkan perlakuan responden

mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

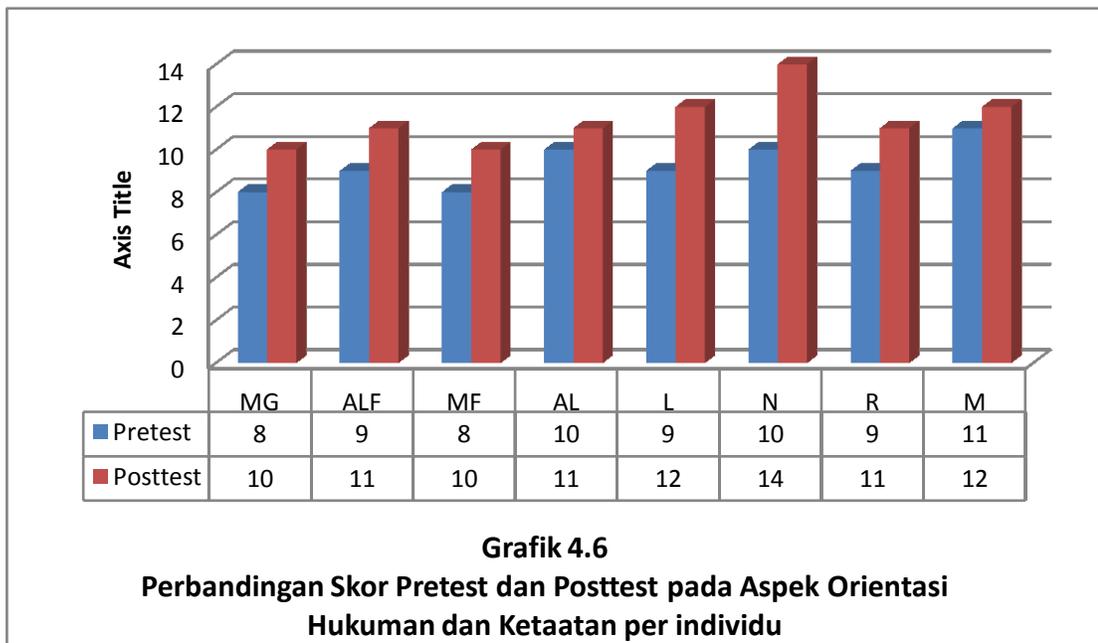
Tabel 4.5

Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Orientasi Hukuman dan Ketaatan

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	8	10	2
2	ALF	9	11	2
3	MF	8	10	2
4	AL	10	11	1
5	L	9	12	3
6	N	10	14	4
7	R	9	11	2
8	M	11	12	1

Menurut tabel 4.5 dapat dilihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek orientasi hukuman dan ketaatan. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 8 poin menjadi 10 poin, ALF dari skor 9 poin menjadi 11 poin, MF dari skor 8 poin menjadi 10 poin, AL dari skor 10 poin menjadi 11 poin, L dari skor 9 poin menjadi 12 poin, N dari skor 10 poin menjadi 14 poin, R dari skor 9 poin menjadi 11 poin, M dari skor 11 poin menjadi 12 poin.

Setelah melihat tabel diatas, bahwa responden yang mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan yang lainnya adalah N. Skor yang diperoleh dari 10 menjadi 14 poin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



2. Individualisme

Individualisme menunjukkan kemampuan pada responden untuk taat yang didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri. Setelah mendapatkan perlakuan responden mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

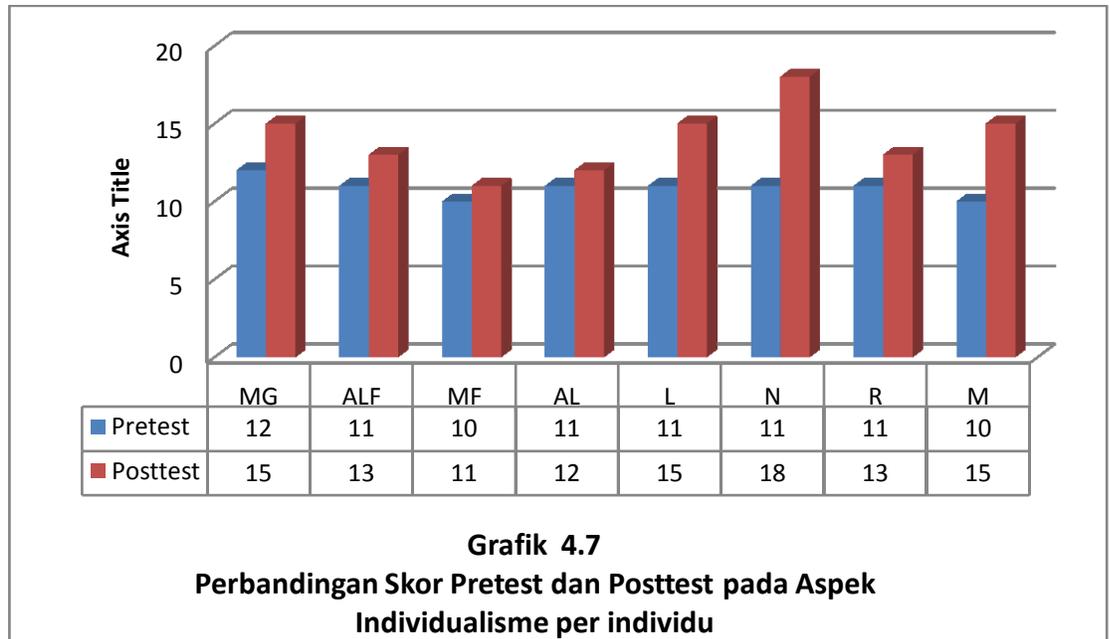
Tabel 4.6

Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Individualisme

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	12	15	3
2	ALF	11	13	2
3	MF	10	11	1
4	AL	11	12	1
5	L	11	15	4
6	N	11	18	7
7	R	11	13	2
8	M	10	15	5

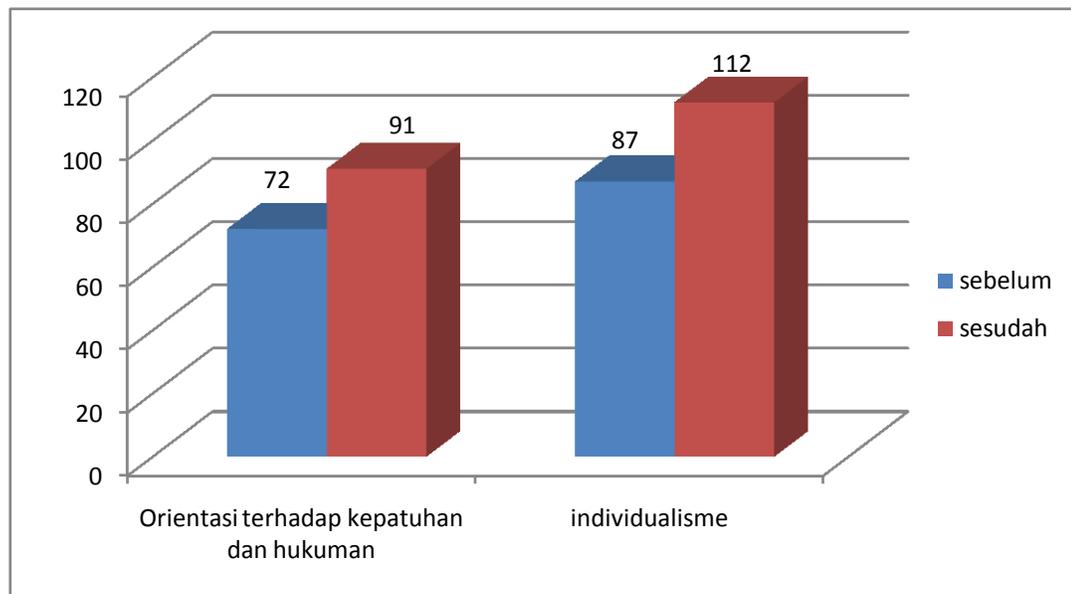
Jika dilihat pada tabel 4.6 bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek individualisme. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 12 poin menjadi 15 poin, ALF dari skor 11 poin menjadi 13 poin, MF dari skor 10 poin menjadi 11 poin, AL dari skor 11 poin menjadi 12 poin, L dari skor 11 poin menjadi 15 poin, N dari skor 11 poin menjadi 18 poin, R dari skor 11 poin menjadi 13 poin, M dari skor 10 poin menjadi 15 poin.

Responden yang mengalami peningkatan lebih besar dari yang lainnya setelah menerima perlakuan yakni N, saat *pretest* memiliki skor 11 poin menjadi 18 poin. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan dua aspek yaitu orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman dan individualisme, pada tahap tersebut berada pada tahap Pra-Konvensional. Siswa Sekolah Dasar kelas IV yang berumur 9 tahun ada pada tahapan pertama yaitu Pra-Konvensional. Siswa SD pada tahap ini masih patuh akan peraturan agar tidak dihukum, pada tahap ini juga penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Contohnya saja seorang siswa mengerjakan PR agar dia tidak dihukum oleh guru, siswa aktif sesuai anjuran guru agar dipuji.

Kholberg juga mengungkapkan bahwa tingkatan pertama dari penalaran moral yaitu tingkat pra-konvensional, biasanya ditemui pada anak Sekolah Dasar. Pada tahap satu, tingkatan pertama anak memberikan alasan untuk tingkah lakunya konsisten dengan norma-norma yang diterima di masyarakat, karena ia diberitahu oleh tokoh yang diturutinya tentang hal tersebut yaitu guru atau orangtua. Tahap dua, berada dalam tingkat pertama, yaitu ditandai oleh pandangan bahwa benar adalah yang sesuai dengan minat pribadinya¹. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.8
Perbandingan Skor Pretest dan Posttest pada aspek Orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman dan Individualisme

¹ Prof.Dr.Kusdwiratri Setiono, Psi. *Psikologi Perkembangan, kajian teori Piaget, Selman, Kholberg.* (Widya Padjadjaran,2009) h. 110

3. Norma-norma Interpersonal

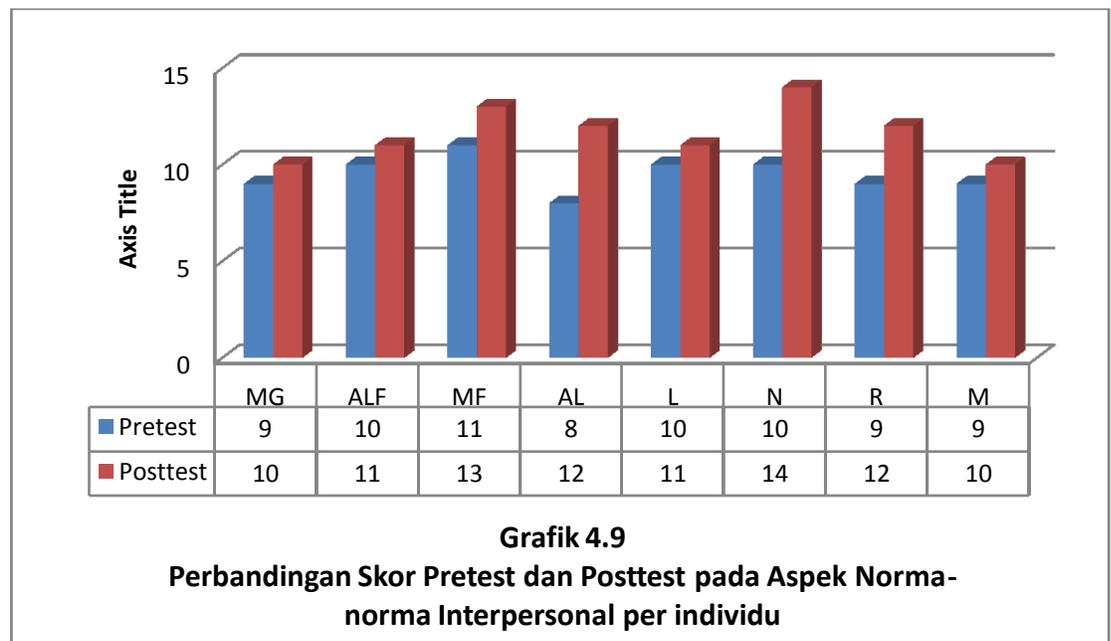
Norma-norma interpersonal menunjukkan kemampuan pada responden untuk saling menghargai, peduli terhadap orang lain. Setelah mendapatkan perlakuan responden mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Norma-norma Interpersonal

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	9	10	1
2	ALF	10	11	1
3	MF	11	13	2
4	AL	8	12	4
5	L	10	11	1
6	N	10	14	4
7	R	9	12	3
8	M	9	10	1

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.7 bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek norma-norma interpersonal. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 9 poin menjadi 10 poin, ALF dari skor 10 poin menjadi 11 poin, MF dari skor 11 poin menjadi 13 poin, AL dari skor 8 poin menjadi 12 poin, L dari skor 10 poin menjadi 11 poin, N dari skor 10 poin menjadi 14 poin, R dari skor 9 poin menjadi 12 poin, M dari skor 9 poin menjadi 10 poin.

Pada aspek ini, diketahui ada dua responden yang memiliki peningkatan dibandingkan dengan yang lainnya yaitu AL dan N. Sedangkan responden yang lainnya memiliki peningkatan satu sampai tiga poin saja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



4. Moral dalam Sistem Sosial

Moral dalam sistem sosial menunjukkan kemampuan pada responden untuk mempertimbangkan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban. Setelah mendapatkan perlakuan responden mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

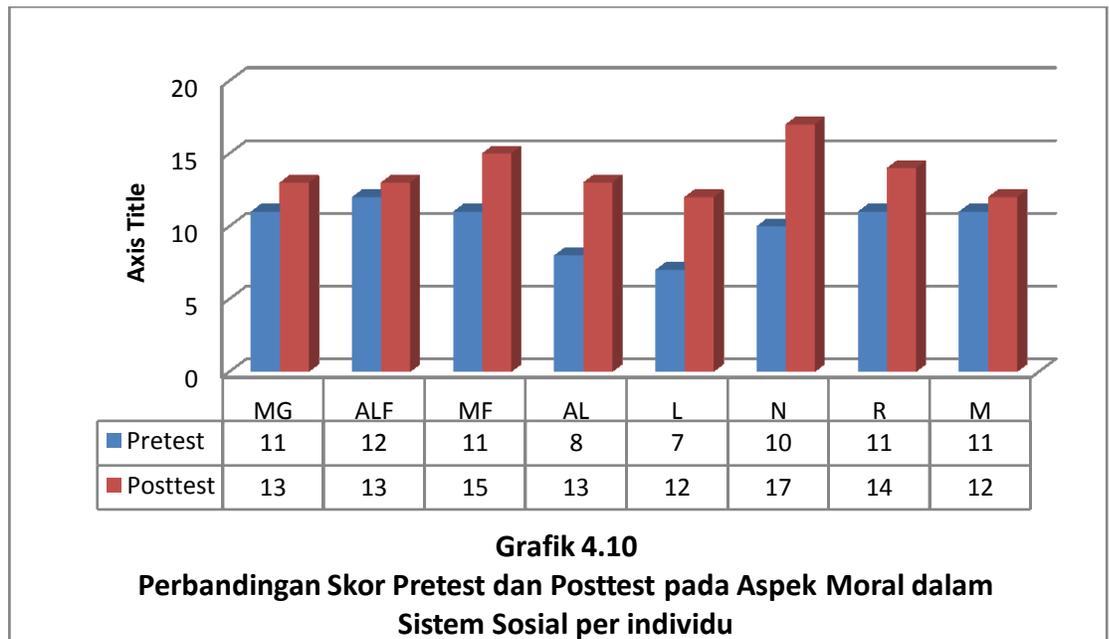
Tabel 4.8

Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Moral dalam Sistem Sosial

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	11	13	2
2	ALF	12	13	1
3	MF	11	15	4
4	AL	8	13	5
5	L	7	12	5
6	N	10	17	7
7	R	11	14	3
8	M	11	12	1

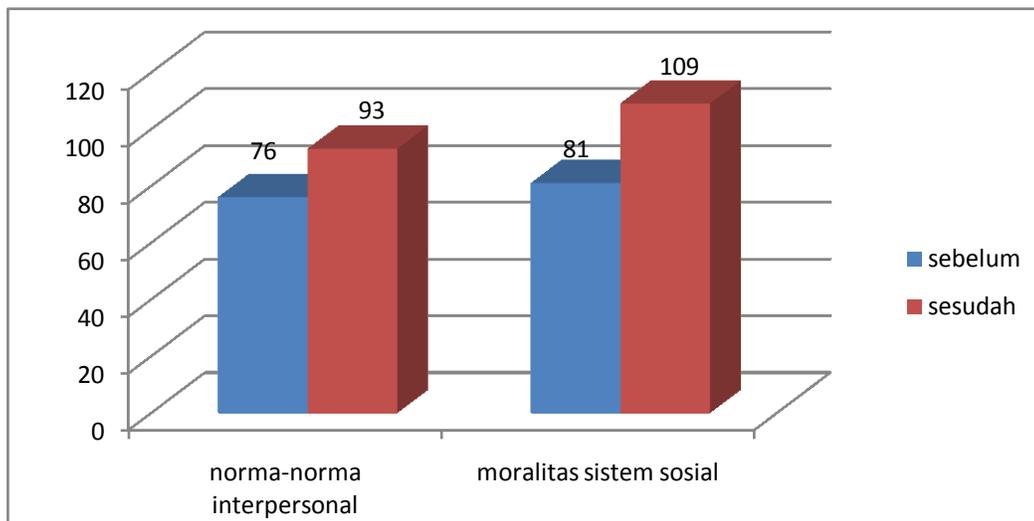
Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek moral dalam sistem sosial. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 11 poin menjadi 13 poin, ALF dari skor 12 poin menjadi 13 poin, MF dari skor 11 poin menjadi 15 poin, AL dari skor 8 poin menjadi 13 poin, L dari skor 7 poin menjadi 12 poin, N dari skor 10 poin menjadi 17 poin, R dari skor 11 poin menjadi 14 poin, M dari skor 11 poin menjadi 12 poin.

Responden yang mengalami peningkatan setelah menerima perlakuan yaitu N sebanyak 7 poin. Sedangkan ALF dan M memiliki peningkatan yang sama terendah hanya 1 poin setelah menerima perlakuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Pada dua aspek yaitu norma-norma interpersonal dan moralitas sistem sosial. Pada tingkatan kedua ini disebut Konvensional. Biasanya pada tingkatan ini pada masa remaja berkisar antara 10-18 tahun. Siswa SD yang masih pada tahap ini biasanya menjadi anak yang baik, perbuatannya harus diiterima oleh masyarakat, menyadari kewajibannya untuk ikut melaksanakan norma-norma yang ada. Contohnya saja di dalam norma-norma interpersonal sebagai seorang siswa harus berperilaku sopan santun kepada yang lebih tua dan pada tahap moralitas sistem sosial sebagai siswa harus mematuhi tat tertib sekolah.

Kohlberg pada tingkat kedua penalaran moral biasanya ditemui dalam masyarakat, oleh karena itu disebut moralitas konvensional. Pada tahap ketiga, yang merupakan tingkat kedua yaitu konvensional ditandai oleh penalaran yang menunjukkan upaya untuk dapat diterima oleh masyarakat. Tahap empat yang merupakan tingkat kedua, ditandai oleh moral dalam sistem sosial merupakan reaksi terhadap tanggung jawab dan kewajiban. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.11 berikut:



Grafik 4.11

Perbandingan Skor Pretest dan Posttest pada Aspek Norma-norma interpersonal dan moralitas sistem sosial

5. Orientasi terhadap Perjanjian antara Dirinya dengan Lingkungan Sosial

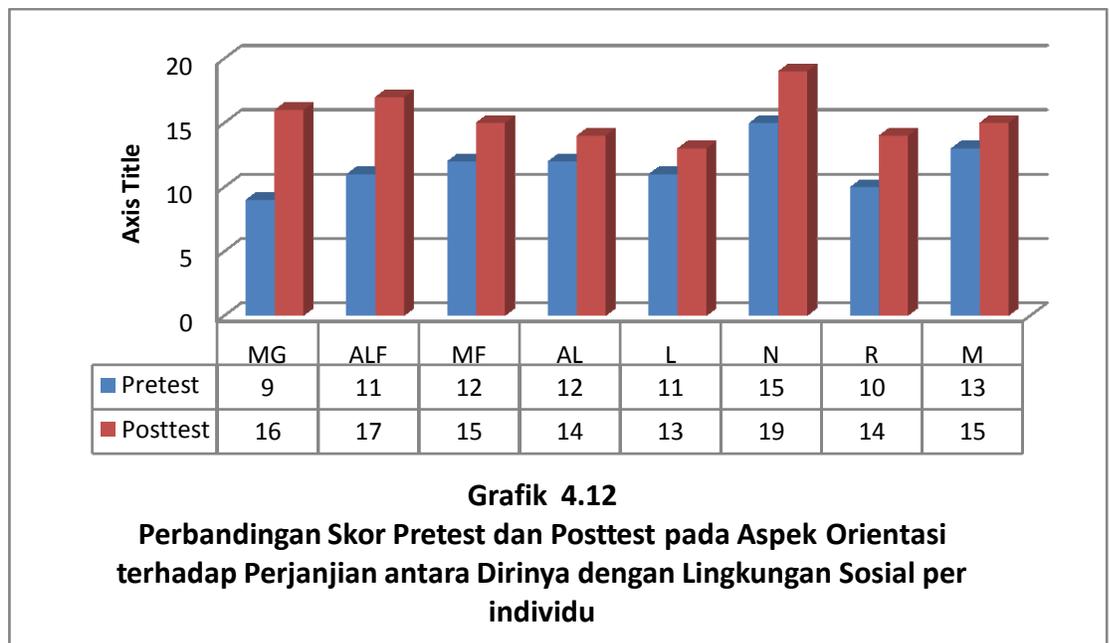
Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial menunjukkan kemampuan pada responden untuk berbuat baik agar diperlakukan baik di lingkungan sosial. Setelah mendapatkan perlakuan responden mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Orientasi terhadap
Perjanjian antara Dirinya dengan Lingkungan Sosial

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	9	16	7
2	ALF	11	17	6
3	MF	12	15	3
4	AL	12	14	2
5	L	11	13	2
6	N	15	19	4
7	R	10	14	4
8	M	13	15	2

Jika dilihat berdasarkan tabel 4.9 bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 9 poin menjadi 16 poin, ALF dari skor 11 poin menjadi 17 poin, MF dari skor 12 poin menjadi 15 poin, AL dari skor 12 poin menjadi 14 poin, L dari skor 11 poin menjadi 13 poin, N dari skor 15 poin menjadi 19 poin, R dari skor 10 poin menjadi 14 poin, M dari skor 13 poin menjadi 15 poin.

Responden yang mengalami peningkatan secara signifikan yaitu MG sebanyak 7 poin. Setelah itu ALF juga memiliki peningkatan setelah menerima perlakuan sebanyak 6 poin. Sedangkan AL, L, dan M memiliki peningkatan yang sama hanya 2 poin setelah menerima perlakuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



6. Prinsip-prinsip Etis Universal

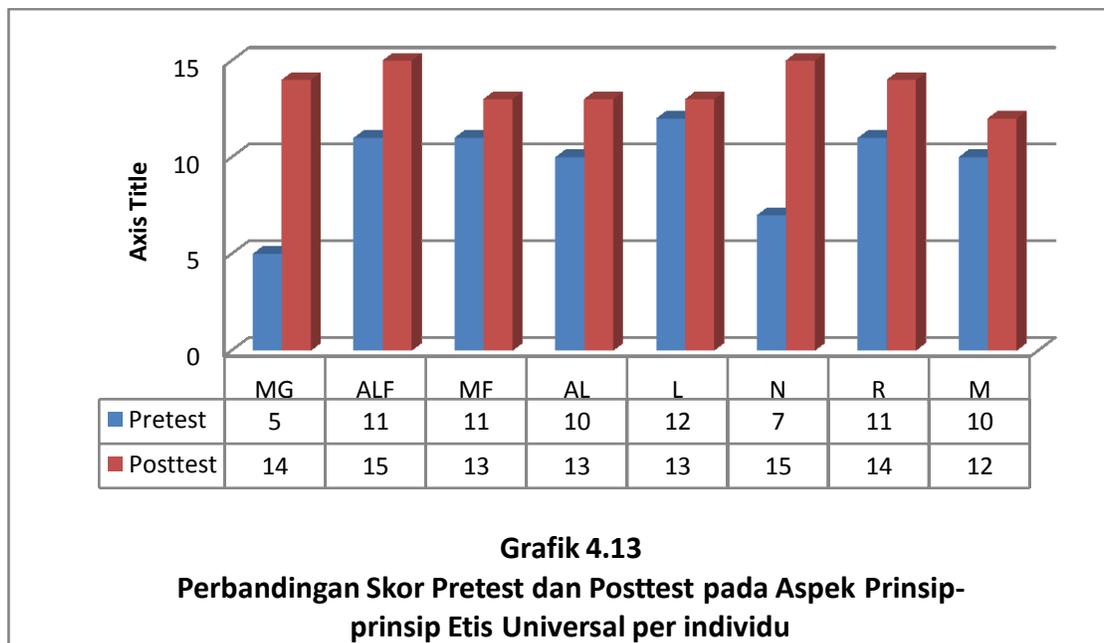
Prinsip-prinsip etis universal menunjukkan kemampuan pada responden untuk menentukan perbuatan moral. Setelah mendapatkan perlakuan responden mengalami peningkatan, untuk melihat perbandingan skor saat *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Tabel *Pretest* dan *Posttest* pada Aspek Prinsip-prinsip Etis
Universal

No.	Inisial	Skor Pretest	Skor Posttest	Gain Score
1	MG	5	14	9
2	ALF	11	15	4
3	MF	11	13	2
4	AL	10	13	3
5	L	12	13	1
6	N	7	15	8
7	R	11	14	3
8	M	10	12	2

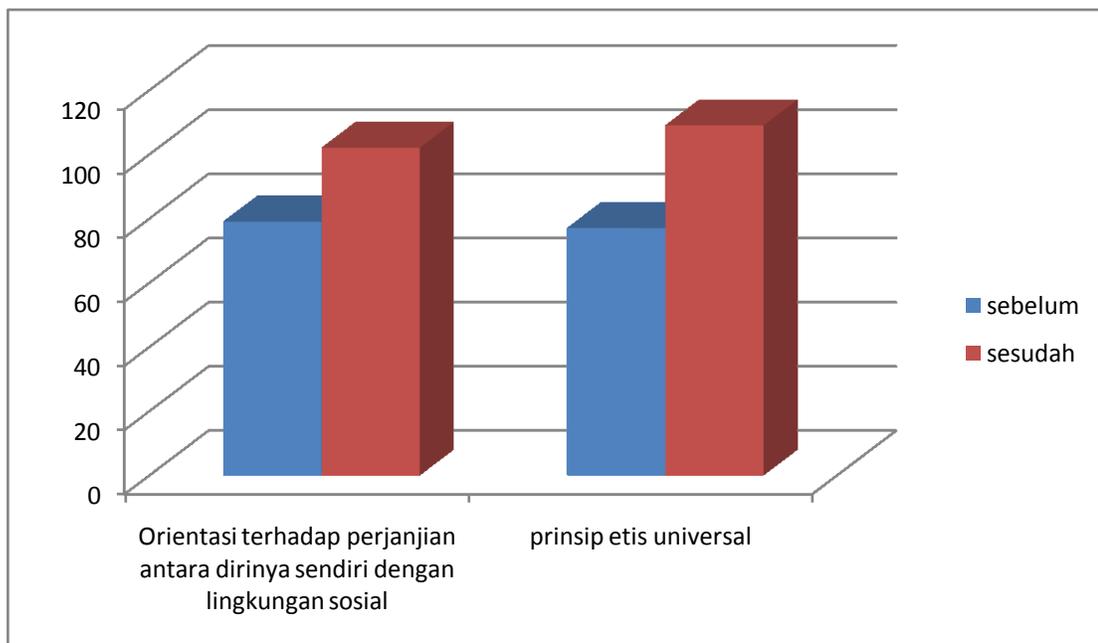
Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa seluruh responden mengalami peningkatan setelah diberikannya perlakuan pada aspek prinsip universal. Responden mengalami peningkatan yaitu, MG dari skor 5 poin menjadi 14 poin, ALF dari skor 11 poin menjadi 15 poin, MF dari skor 11 poin menjadi 13 poin, AL dari skor 10 poin menjadi 13 poin, L dari skor 12 poin menjadi 13 poin, N dari skor 7 poin menjadi 15 poin, R dari skor 11 poin menjadi 14 poin, M dari skor 10 poin menjadi 12 poin.

Responden yang mengalami peningkatan secara signifikan yaitu Mg sebanyak 9 poin. Setelah itu N juga memiliki peningkatan setelah menerima perlakuan sebanyak 8 poin. Sedangkan L memiliki peningkatan yang terendah hanya 1 poin setelah menerima perlakuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Berdasarkan pada dua aspek yaitu Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan social dan prinsip-prinsip etis universal. Tingkatan ketiga ini disebut pasca-konvensional. Biasanya terjadi pada remaja akhir sampai dewasa. Contohnya saja seorang mahasiswa mengerjakan tugas dosen selain untuk memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswa dia juga berharap untuk dapat memperoleh hasil studi yang bagus.

Tingkat ketiga dari penalaran moral menurut Kohlberg. Tahap lima yang merupakan tahap pertama dalam tingkatan ini, ditandai oleh pertimbangan yang mencakup interaksi antara dirinya dan lingkungan sosial pada posisi yang sama dan minat yang murni untuk kesejahteraan orang lain. Tahap enam yaitu tahap kedua dalam tingkatan ini, ditandai oleh penalaran yang didasari oleh prinsip universal dan tuntutan pada kata hati individu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.14 sebagai berikut:



Grafik 4.14

Perbandingan Skor Pretest dan Posttest pada Aspek Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya sendiri dengan lingkungan social dan prinsip etis universal

Berdasarkan hasil perhitungan analisis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan penalaran moral setelah responden mengikuti konseling kelompok Adlerian, yaitu responden mulai bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, sudah tidak lagi mengejek teman-temannya dengan sebutan nama orangtua maupun mengejek kondisi fisik temannya dan memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri.

B. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Mann Whitney U Test* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 17.0 for Windows*, diperoleh data sebagai berikut:

Test Statistics^b

	gainscore
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: kelompok

Data menunjukkan hipotesis dengan menggunakan SPSS, nilai Asymp. Sig sebesar $0.001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terjadi peningkatan penalaran moral yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan penalaran moral pada siswa kelas IV SD Negeri 07 Ujung Menteng.

C. Pembahasan

Layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian ini dilakukan sebanyak tujuh sesi yang bertujuan untuk meningkatkan penalaran moral yang dimiliki siswa. Uji hipotesis menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dapat meningkatkan penalaran moral siswa. Hasil *pretest* menyebutkan terdapat lima belas siswa dengan penalaran moral rendah dan delapan diantaranya diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian yaitu kelas IV-B. Hasil menunjukkan terdapat tujuh siswa yang beranjak pada kategori sedang dan satu beranjak pada kategori tinggi serta tidak ada lagi siswa yang berada pada kategorisasi rendah. Sedangkan pada kelompok kontrol, dua siswa yang berada pada kategori sedang dan 5 siswa berada dalam kategori rendah. Hal ini berarti bahwa siswa yang menerima perlakuan sudah lebih memiliki penalaran moral yang positif untuk dikembangkan dalam kehidupan

sehari-hari. Jika melihat pada tiap-tiap aspek indikator capaian responden, keenam aspek yakni Orientasi hukuman dan ketaatan, Individualisme, Norma-norma interpersonal, Moral dalam sistem sosial, Orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, dan Prinsip universal peningkatan atau perubahan ke arah yang positif setelah dilakukannya konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Peningkatan capaian yang paling besar terjadi pada aspek individualisme menunjukkan kemampuan pada responden untuk taat yang didasarkan atas imbalan dan kepentingan sendiri.

Berdasarkan deskripsi data sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan penalaran moral siswa meningkat dibanding ketika siswa belum mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Hal ini tampak dari sebaran data penalaran moral setelah pelaksanaan eksperimen pada siswa yang berpusat pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengembangkan penalaran moral yang positif ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kelompok eksperimen mengalami pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan eksperimen memberikan efek yang signifikan untuk

mempengaruhi penalaran moral kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan mempengaruhi kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Responden mulai mengembangkan penilaian positif terhadap dirinya dan permasalahan yang mereka rasakan. Selain itu, mereka mulai dapat mensyukuri kehidupannya dan memandang optimis masa depannya. Anggota kelompok yang memiliki penalaran moral yang rendah setelah mengikuti layanan konseling kelompok, terlihat sekali adanya perubahan yang terjadi contohnya saja siswa sudah bisa mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang mereka alami sekarang, memikirkan perbuatan-perbuatan yang salah dan tidak melalukannya.

Faktor yang menyebabkan pendekatan Adlerian berpengaruh terhadap peningkatan penalaran moral, yaitu Adler mengajarkan peneliti untuk memanfaatkan dinamika kelompok. Anggota kelompok diajak untuk menemukan perubahan diri yang merupakan tanggung jawabnya, dan peneliti memberi penguatan serta pandangan yang benar. Hal ini sudah dilakukan peneliti disetiap sesi, peneliti membentuk dinamika kelompok sehingga proses konseling lebih mudah dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah anggota kelompok. Selain itu siswa Sekolah Dasar senang dalam berkelompok. Peneliti mengajak menemukan perubahan yang akan dilakukan

anggota setelah membahas permasalahan, memberikan penyelesaian dan saran-saran yang akan dilakukan anggota setelah proses konseling kelompok selesai serta memberikan penguatan agar konseli dapat mengatasi permasalahannya agar tidak timbul masalah dalam dirinya lagi.

Temuan ini sejalan dengan penelitiannya Lidwina Hesty “Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian sebagai upaya peningkatan motif belajar siswa kelas III SD Hati Suci Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif belajar siswa kelas III dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian. Pendekatan adlerian mampu mengubah gaya belajar siswa. Perubahan gaya belajar tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar kelas III. Sebelum para siswa diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motivasi belajar para siswa 12,21% dan setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian, rata-rata motif belajar siswa 12,92%².

² Lidwina Hesti Susiati, *Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Adlerian Sebagai Upaya Meningkatkan Motif Belajar Siswa Kelas III di SD Hati Suci (Jakarta, 2012)*

Penelitian sejalan juga pada Fina Dwi Putri “Hubungan Penerapan Teknik Disiplin di TK X dengan Kemampuan Penalaran Moral Anak Usia 4-6 Tahun”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi penalaran moral dengan teknik disiplin pada anak usia 4-6 tahun. Jenis penelitian ini studi korelasi dengan subjek siswa-siswi TK X yang berjumlah 31 orang. Pengambilan data dilakukan dengan alat ukur berupa observasi mengenai teknik disiplin di TK dan alat ukur *Moral Judgement Interview Form A*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga teknik disiplin dengan kemampuan penalaran moral anak usia 4-6 tahun.

Persamaan dari kedua jenis hasil penelitian yaitu, pertama, sama-sama menggunakan teori Adlerian yang peneliti terapkan dalam konseling kelompok. Sampel yang digunakan ialah anak-anak Sekolah Dasar.

Berdasarkan pembahasan tersebut, konseling kelompok dengan pendekatan Adlerian dapat diterapkan untuk meningkatkan penalaran moral siswa kelas IV Sekolah Dasar.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yang menyebabkannya penelitian menjadi kurang sempurna, sehingga perlu diperbaiki saat akan melakukan penelitian serupa. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas IV, dimana hasilnya belum tentu akan sama jika digunakan untuk kelas atau populasi lainnya.
2. Pada implementasi tahapan Adlerian yang diterapkan dalam eksperimen belum sesuai dengan proses yang dilakukan karena peneliti kurang menggali pada permasalahan yang ada.
3. Tidak adanya penelitian relevan yang menjelaskan mengenai hasil penelitian konseling kelompok Adler dengan penalaran moral.